

# SEMINAR NASIONAL

## インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック

DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

9 Desember 2017

# PROCEEDING

**Organized:**



**Supported by:**



## DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA Dedi Sutedi	7
STRATEGI PENGUASAAN TEKS TULIS BAHASA JEPANG Tatang Hariri	14
INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Abdul Gapur	30
KEEFEKTIVAN PENERAPAN KURIKULUM TAHUN 2012 PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES Ai Sumirah Setiawati	39
MODALITAS GAIZEN ‘KEMUNGKINAN’ KA MO SHIRENAI BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA Arza Aibonotika, Hana Nimashita	50
ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KAN’YOKU BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA ‘ATAMA’ DENGAN IDIOM BAHASA INDONESIA Azka Fuad Assjari	55
PENYELAMATAN MUKA DALAM TINDAK TUTUR AJAKAN BAHASA JEPANG SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BAHASA DI KALANGAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG Bayu Aryanto, Yunita Fatimah Widiantari	69
PENGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG -UJICoba PENGGUNAAN MEDIA “TENSAI” DI SMAN 21 BANDUNG- Dian Bayu Firmansyah, Ramaniar Maryunita, Riska Sri Rahmawati	75
KESANTUNAN BERTUTUR MAHASISWA DENGAN DOSEN JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI DALAM KELAS Rina Supriatnaningsih, Ruslono, Edi Astini, Tatang Hariri	84
PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES MENGENAI PROFESI GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU Dyah Prasetiani, Silvia Nurhayati, Nurlita Septia Ningrum	96
PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA CARD SORT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG Faridzotun Nikmah, Yuyun Rosliyah, Ai Sumirah Setiawati	106

KESALAHAN PENGGUNAAN ASPEK DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG (SAKUBUN) -STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGKATAN 2014- Febi Ariani Saragih, Anis Suroidah	116
KOMUNIKASI YANG BERADAB DALAM KAJIAN EUFEMISME MASYARAKAT TUTUR JEPANG Hartati	122
HEDGES ~ TO OMOIMASU PADA WAWANCARA INTERAKTIF DI UNIVERSITAS KITA KYUUSHUU JEPANG Irma Winingsih	128
DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG Ismatul Khasanah	134
EVALUASI PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA Lasti Nur Satiani	138
EFEKTIVITAS APLIKASI ANDROID “KATAKANA MEMORY HINT” DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HURUF KATAKANA DI KELAS MINOR BAHASA JEPANG Linna Meilia Rasiban, Neneng Sutjiati, Ahmad Dahidi	144
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JEPANG MELALUI TEKNIK AKROSTIK PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Mhd.Pujiono	150
PENERAPAN ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN CHOUKAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NIHONJIJO Noviyanti Aneros, Melia Dewi Judiasri, Herniwati	156
DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG TERHADAP PRESTASI MAHASISWA SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA TAHUN 2007- 2017 Retno Dewi Ambarastuti	163
UNGKAPAN AKHIR KALIMAT –TE SHIMAU Rukmono Danang Nugroho	170
TERJEMAHAN NAMA ASING DARI BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA PADA CERPEN LARILAH, MELOS! Santi Andayani	175

<p>DESKRIPSI RANAH PRIVASI DALAM KOMUNIKASI  MASYARAKAT PEKERJA (SHAKAIJIN) PENUTUR BAHASA JEPANG  DAN PENUTUR BAHASA INDONESIA  Sonda Sanjaya, Muhamad Kusnendar</p>	180
<p>ALIENASI TOKOH C DALAM NOVEL HAKO OTOKO  KARYA ABE KOBO  Tia Ristiawati, Yuniarsih</p>	187
<p>MUATAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENG BERJUDUL  “TENGUNO KAKUREMINO”  Tri Mulyani Wahyuningsih</p>	194
<p>BELIEF PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TERHADAP STUDENT CENTERED  LEARNING (SCL) DALAM PERKULIAHAN CHUJOKYU DOKKAI  STUDI KASUS MAHASISWA TINGKAT III PROGRAM STUDI  PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017  Wistri Meisa, Thamita Islami Indraswari</p>	200
<p>SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG  DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH  DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PERIODE 1992-2013)  Wiwik Retno Handayani</p>	208
<p>PENERAPAN PROJECT WORK DALAM PEMBELAJARAN KAIWA  STUDI DESKRIPTIF TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN  BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARATA  TINGKAT III TAHUN AJARAN 2016/2017  Wulandari</p>	215

Seminar Nasional 2017

## **Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia**

### **Dewan Redaksi**

Penyunting: Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd.

Mitra Bestari: Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

## KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan rida-Nya, *Proceeding* Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” dapat disusun. Tidak lupa, salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya.

Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” merupakan seminar kedua yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kerja sama dengan Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta. Seminar ini digagas untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi terutama dalam hal pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dan mengetahui seberapa besar kontribusi kajian bahasa Jepang terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu bahasa Jepang di Indonesia.

Tujuan diadakannya seminar ini yaitu mengumpulkan para peneliti, pakar, praktisi, pemerhati, dan pembelajar bahasa Jepang agar dapat melakukan diskusi kritis mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang dan kajian yang berkaitan dengan bahasa Jepang sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dihadapi dengan pendekatan akademis dan saintifik. Selain itu, melalui seminar nasional ini diharapkan kepedulian dan semangat dalam mengembangkan kajian pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat pesat sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar kepada berbagai aspek kehidupan.

Seminar nasional ini diselenggarakan pada Sabtu, 9 Desember 2017 di Gedung K.H. Ibrahim Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Seminar nasional ini dihadiri oleh para pemakalah dari berbagai institusi pendidikan seperti sekolah menengah umum dan perguruan tinggi di Indonesia, para peserta baik mahasiswa, guru, dosen, pemerhati bahasa Jepang dari berbagai institusi di Indonesia.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
2. Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
3. Dr. Dedi Sutedi, M.A., M.Ed., Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph.D., dan Okamoto Taku, M.A. selaku *Keynote Speakers* dan para pemakalah yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat pada seminar nasional ini;
4. Para *Reviewer* yang telah memberikan masukan sehingga para pemakalah dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik;
5. Panitia seminar nasional yang telah bekerja keras dari awal hingga terlaksananya kegiatan;
6. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebut satu per satu yang turut membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama Panitia Seminar Nasional, saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam *proceeding* ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semoga *proceeding* ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi pemerhati pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal.

Yogyakarta, 9 Desember 2017  
Ketua Panitia Seminar Nasional  
Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.

## KESANTUNAN BERTUTUR MAHASISWA DENGAN DOSEN JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI DALAM KELAS

Rina Supriatnaningsih 1 , Rustono 1, Edi Astini 1, Tatang Hariri 2

1 Universitas Negeri Semarang , 2 Universitas Gadjah Mada

[rinasupriatnaningsih@mail.unnes.ac.id](mailto:rinasupriatnaningsih@mail.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

*Kesantunan bertutur dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan mahasiswa sebagai penerima ilmu dari pengajar tentu saja harus menghormati pengajarnya. Orang Jepang pada saat bertutur biasanya menggunakan berbagai ungkapan yang menyatakan perasaan penutur dengan menggunakan berbagai pertimbangan dalam bertuturnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tuturan kesantunan para mahasiswa bahasa Jepang dan (2) mendeskripsikan penyebab ketidaksantunan bertutur dengan penutur asli Jepang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini teknik rekam, catat dan wawancara. Subyek penelitian ini para mahasiswa pembelajar bahasa Jepang semester lima karena para mahasiswa tersebut telah mendapatkan materi keigo di semester tiga. Data tuturan diambil saat perkuliahan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih ada yang bertutur dengan orang Jepang belum menggunakan ungkapan pertimbangan yang biasanya digunakan orang Jepang dalam bertutur. Berdasarkan hasil wawancara disebabkan, karena mahasiswa banyak yang memahami bahwa untuk menyatakan santun dalam berbahasa Jepang, cukup menggunakan keigo atau bahasa hormat bahasa Jepang sebagai penandanya yaitu tuturannya diakhiri dengan bentuk desu dan masu. Padahal untuk menyatakan santun bukan hanya menggunakan akhiran masu atau desu saja tetapi harus memperhatikan aspek ungkapan pertimbangan berbahasa Jepang seperti tidak menggunakan dantei hyougen atau 'ungkapan penegasan' agar tidak menyinggung perasaan yang diajak bicara.*

**Kata kunci:** Kesantunan bertutur , keigo. ungkapan pertimbangan

#### A. Pendahuluan

Kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam berkomunikasi agar terjalin hubungan yang saling menghargai antara penutur dan mitra tuturnya. Untuk memahami itu, diperlukan pemahaman beragam budaya bertutur yang digunakan oleh pengguna bahasa tersebut. Orang Jepang pada saat bertutur biasanya menggunakan berbagai ungkapan yang menyatakan perasaan penutur dengan menggunakan berbagai pertimbangan dalam bertuturnya. Namun, bagaimana tuturan yang digunakan oleh para mahasiswa yang sedang belajar bahasa Jepang saat bertutur dengan orang Jepang tersebut, apakah menggunakan berbagai ungkapan pertimbangan dalam tuturannya sehingga menjadikan santun dalam bertuturnya ataukah belum menggunakan berbagai ungkapan pertimbangan sehingga tuturannya belum santun. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tuturan bahasa Jepang yang digunakan oleh para mahasiswa dan (2) mendeskripsikan faktor penyebab belum digunakannya tuturan bahasa Jepang yang santun oleh para mahasiswa.

Dalam bahasa Jepang, variasi dalam penggunaan tingkat tuturnya banyak. Oleh karena itu, pemahaman pengetahuan tentang tingkat tutur oleh pembelajar bahasa Jepang sebagai pengetahuan, sangat penting, seperti yang disampaikan oleh Hayasi (1990:160), bahwa pengetahuan tingkat tutur bahasa Jepang dalam pembelajaran bahasa Jepang sangat penting. Apabila pembelajar bahasa Jepang tidak memiliki pengetahuan tingkat tutur bahasa Jepang dengan baik, dimungkinkan akan menyinggung perasaan mitra tuturnya saat berkomunikasi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Edizal (2010:iii), bahwa mengabaikan aturan aturan dalam penggunaan tingkatan bahasa Jepang

akan menimbulkan kesan ketidakmampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan baik dan bahkan mengundang kesahpahaman yang tidak diinginkan. Pemakaian ungkapan yang tidak pada tempatnya dapat pula menyinggung perasaan lawan bicara dan melukai harmoni yang telah dibina.

Tingkat tutur dalam bahasa Jepang, identik dengan honorific atau keigo ‘bahasa hormat’. Keigo dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam beberapa jenis seperti *sonkeigo*, *teineigo*, dan *kenjogo*.

Untuk mengungkapkan santun dalam bahasa Jepang, tidak cukup memahami aturan yang ada dalam keigo tersebut tetapi diperlukan pemahaman dalam berbagai pertimbangan untuk mengungkapkan perasaan penuturnya atau *Kimochi o arawasu hyougen* : *handan* yang bertujuan agar bahasa yang digunakannya menjadi santun dan tidak menyinggung perasaan orang yang sedang diajak bicarannya, seperti yang dikatakan oleh Kabaya (1988:9), dalam bahasa Jepang adanya perasaan mendalam pada penggunaan ungkapan kata bukan hanya ditujukan kepada dewa ataupun raja, kepada teman akrab pun demikian. Demikian pula seperti yang dikatakan Nishida (1988:7) , bahwa keigo atau bahasa hormat bahasa Jepang adalah satu bagian dari ungkapan hormat. Ungkapan hormat yaitu ungkapan berbahasa dan ungkapan di luar bahasa. Walaupun menggunakan ungkapan berbahasa (1) selain bahasa hormat, secara luas penting pula perlakuan yang melingkupi volume suara termasuk kecepatan cara bicara, (2)ungkapan di luar bahasa yang melingkupi etiket, cara memperlakukan dalam penghormatan dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk berbicara santun dalam bahasa Jepang, tidak hanya menggunakan akhiran *desu* atau *masu* dalam penggunaan tuturnya, seperti yang dikatan Iori *et.al* (2009) agar dapat berbicara santun, bukan hanya benar menggunakan bentuk *masu*, *desu*, bahasa hormat (krama inggil) atau *sonkeigo*, bahasa merendahkan diri (krama andhap) atau *kenjogo* dan lain-lainnya. Namun, diperlukan pemahaman berbagai ketentuan secara budaya, seperti terhadap orang yang lebih tinggi tidak memberikan penjelasan pemberian seperti balas jasa, tidak boleh menunjukkan penghargaan, dan tidak boleh menanyakan langsung suatu keinginan. Seperti yang dinyatakan dalam bahasa Jepangnya menurut Iori *et al.* (2009: 325) sebagai berikut.”*Teinei ni hanasu*” *tameniwa, tan ni, “desu” “masu” ya sonkeigo, kenjogo, nado o tadashiku tsukaerdakedenaku, sama zamana bunka teki na kimari goto (me ue no hito ni taishite onkei o ataeru koto o meji shitewa ikenai, negirate wa ikenai, kibo o chokusetsu tazunetewa ikenai, nado o rikai shite iru hitsuyou ga aru*”. Demikian halnya agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, seperti perintah, permohonan, ajakan dan lain-lainnya, untuk memberikan tingkat kesantunannya lebih banyak digunakan ungkapan tidak langsung seperti yang dijelaskan dalam bahasa Jepangnya sebagai berikut “ *mata, meirei, irai, kanyuu, nado aite ni nanraka no kouji o suru youni hatarakikakeru hyougen dewa, teinedo o ageru tameni setsutekina hyougen o tsuka*. Pendapat dari Iori, *et.al.* (2009:314), menyebutkan bahwa *keigo* adalah ungkapan yang menyatakan hormat terhadap mitra tutur dan orang yang dituturkan.

Pada dasarnya *keigo* digunakan untuk menghaluskan bahasa yang digunakan orang pertama (penutur atau penulis) untuk menghormati orang kedua (mitra tutur atau pembaca) dan orang ketiga (yang dituturkan). Hal yang dipertimbangkan pada waktu menggunakan *keigo* adalah konteks tuturan termasuk orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Pendapat lain tentang pengertian *keigo* yaitu oleh Nishida, menyebutkan bahwa *Keigo* adalah ungkapan-ungkapan yang diucapkan untuk menyatakan ‘penghormatan, keakraban, kerenggangan’ berdasarkan hubungan manusia dengan lawan bicara atau orang yang dibicarakan (2001 : 11).

Dengan demikian keigo dapat dikatakan sebagai bahasa yang menunjukkan keputusan atau pertimbangan orang pertama mengenai hubungan kedudukan atau status, kekuatan atau kekuasaan, penghormatan dan ketidakhormatan, serta keakraban dan ketidakakraban antara pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan termasuk segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

Dalam etika pergaulan orang Jepang, merendahkan diri umumnya dipakai pada bahasa maupun perilaku sehari-hari. Namun, merendahkan diri dengan bahasa dan perilaku bukan berarti membuat diri sendiri rendah dihadapan lawan bicara, justru lawan bicara akan memandang penutur sebagai orang yang sopan dan ber-etika. Pada umumnya Keigo dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Sonkeigo (尊敬語 / Honourific Language)

*Sonkeigo* merupakan pembentukan kata khusus yang berfungsi untuk memberikan rasa



hormat ketika berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua. Lebih jelas lagi Oishi (1985 : 25) dalam Sudjianto dan Dahidi menjelaskan bahwa sonkeigo adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan.

*Contohnya:* 食べる / 飲む *menjadi* 召し上がる (*Makan / Minum*)

## 2. Kenjoogo (謙讓語 / *Humble, Modest, Deferential Language*)

*Kenjoogo* digunakan pada saat menghormati lawan bicara dengan merendahkan diri sendiri. Di pihak lain Oishi (1985 : 27) dalam Sudjianto mengartikan *kenjoogo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya. *Contohnya:* 会う *menjadi* お目にかかる (*Bertemu*)

## 3. Teineigo (丁寧語 / *Polite Language*)

*Teineigo* adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Masao, 1985: 131). Oishi (1985 : 28) dalam Sudjianto dan Dahidi, menyebut *teineigo* dengan istilah *teichoogo* yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan yang khusus terhadap lawan bicara). Pemakaian *teichoogo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan.

*Contohnya:* 言う *menjadi* 言います (*Berkata*)

Dengan melihat beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa di antara ketiga macam *keigo* tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya dapat dilihat dari prinsip pemakaian *keigo* yang tidak terlepas dari pertimbangan siapa pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan. Baik *sonkeigo*, *kenjoogo*, maupun *teineigo* dipakai untuk menghaluskan kata-kata yang dipakai untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Perbedaannya terletak pada cara pengungkapannya. *Sonkeigo* dipakai dengan cara menaikkan derajat lawan bicara atau orang yang dibicarakan, *kenjoogo* dipakai dengan cara merendahkan derajat pembicara, sedangkan *teineigo* dipakai tidak dengan cara menaikkan atau menurunkan pembicara, lawan bicara, atau orang yang dibicarakan.

*Keigo* menurut Iori, *et al.* (2009:314) adalah ungkapan hormat terhadap mitra tutur dan orang yang menjadi pokok pembicaraan. Jenis *Keigo* menurut Iori *et al.* seperti yang diterjemahkan oleh Hariri sebagai bahan ajar Linguistik pada S2 Universitas Gadjah Mada, *keigo* dibagi menjadi lima jenis yaitu *teichogo* dan *bikago*. *Teichogo* diambil dari bagian *kenjogo*. *Teichogo* yaitu, merendahkan diri sebagai subjek dan perlakuan penutur kepada mitra tuturnya dengan menggunakan penanda suatu kegiatan (verba), misalnya ‘ada’ untuk diri sendiri dengan ‘oru’, ‘datang’ dengan menggunakan ‘mairu’. Pembagian jenis menurut Iori, pembagiannya seperti peraturan kementerian pendidikan pemuda olah raga dan seni, yaitu *Keigo* dibagi menjadi tiga jenis: *sonkeigo* 尊敬語, bahasa penghormatan) yang meninggikan subjek, *kenjōgo* (謙讓語, bahasa merendahkan diri) yang merendahkan subjek, dan *teineigo* (丁寧語, bahasa kesopansantunan). Jenis tuturan honorifik lainnya, yaitu: *teichōgo* (丁寧語, bahasa kesopanan) dan *bikago* (美化語, bahasa penghalusan) sehingga seluruhnya terdapat 5 jenis tuturan honorifik.

Berdasarkan sifatnya, tuturan *keigo* atau honorifik dapat dibagi menjadi dua golongan besar: *sozaikeigo* dan *taishakeigo*.

1) *Sozaikeigo* (素材敬語) adalah kata-kata yang dipakai oleh penutur untuk menghormati tokoh (objek) yang sedang dibicarakan.

*Irassharu* (いらっしゃる) pada *Shachō ga irassharu* (社長がいらっしゃる, Bapak Direktur ada) dan *sashiageru* (さしあげる) pada *Shachō ni sashiageru* (社長にさしあげる, Diberikan kepada direktur) digunakan untuk menghormati direktur (lawan bicara adalah direktur sendiri atau sesama rekan kerja di satu perusahaan).

2) *Taishakeigo* (対者敬語?) adalah kata-kata yang dipakai oleh penutur sebagai ungkapan rasa hormat terhadap lawan bicara dan tanpa mempertimbangkan isi perbincangan.

*Masu* (ます) pada kalimat *Shachō ga kimasu* (社長が来ます, Direktur tiba) diucapkan untuk

menghormati lawan bicara, dan tidak dipakai ketika lawan bicaranya kawan akrab.

*Sonkeigo* atau *Sozaikeigo* Kata-kata yang meninggikan tindakan subjek yang sedang menjadi topik pembicaraan dibandingkan kedudukan penutur.

*Kenjōgo* yaitu Kata-kata yang merendahkan tindakan penutur untuk meninggikan lawan bicara atau subjek pembicaraan yang berkedudukan lebih tinggi dari penutur

Teichōgo = Taishakeigo Kata-kata yang meninggikan kedudukan lawan bicara yang memang sudah lebih tinggi dibandingkan kedudukan penutur.

Teineigo Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan kedudukan lawan bicara yang lebih tinggi dibandingkan penutur.

Bikago- Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan kehalusan, kesopanan, dan ketidaklangsungan.

(Dewan Pertimbangan Budaya Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Sains, dan Teknologi Jepang . 2007 . Ragam Hormat Bahasa Jepang).

Matsumoto (1988, 1989, 1993) dan Ide (1989). Matsumoto menekankan keunikan keigo atau honorifics atau sistem bahasa santun bahasa Jepang, sedangkan Ide mengajukan bahwa penggunaan bahasa hormat bahasa Jepang atau honorifics sejajar dengan penggunaan teori kesantunan, yakni saat dipertimbangkan sebuah aspek vertikal masyarakat Jepang. Matsumoto (1988:411) berpendapat bahwa bahasa Jepang peka terhadap konteks sosial, dan bahasa hormat atau honorifics. Hal ini dikarenakan honorifics merupakan salah satu “sarana pengenalan-relasi” yang mengindikasikan perbedaan statusnya mitra tutur. Matsumoto menjelaskan dengan menggunakan contoh berikut.

(1) Kyoo wa doyoobi da.  
Hari ini TOPIC Sabtu COPULA-PLAIN  
‘Hari ini adalah hari Sabtu’

(2) Kyoo wa doyoobi desu.  
Hari ini TOPIC Sabtu COPULA-POLITE  
‘Hari ini adalah hari Sabtu’

(Matsumoto, 1988:415)

Kalimat (1) dan (2) memiliki isi yang sama persis, yakni menyatakan fakta bahwa ‘Hari ini adalah hari Sabtu.’ Akan tetapi, Matsumoto (1988: 415) berpendapat bahwa, walaupun kalimat (1) tidak dapat digunakan oleh seseorang yang memiliki posisi yang lebih tinggi dan jarak, kalimat (2) dapat diterima karena bentuk kehormatan desu yang dituju digunakan dalam kopula, yang mengungkapkan persepsi posisi sosial relatif pembicara bagi pendengar. Tujuan penggunaan bahasa hormat tersebut untuk menunjukkan perbedaan status antara mitra tuturnya Di bawah ini contoh yang menunjukkan sebuah efek dari penggunaan ungkapan ketidaklangsungan.

(3) Motte-kudasai-masu ka  
Pegang-berikan-IMPERATIVE-POLITE QUESTION  
‘Maukah engkau memegang ini untukku?’

(4) Motte-kudasai-mas-en ka  
Pegang-berikan-IMPERATIVE-POLITE-NEG QUESTION  
‘Tidak maukah engkau memegang ini untukku?’

Secara umum, sebuah kalimat seperti (4), yang berisi sebuah tanda ketidaklangsungan (dalam hal ini, sebuah morfem negatif) akan diartikan memiliki sebuah tingkatan tinggi kesantunan. Dengan kata lain, ketidaklangsungan dapat berkontribusi pada kesantunan sebuah ungkapan dalam Bahasa Jepang. Ide (1989) berpendapat bahwa ada dua tipe kesantunan linguistik, tipe kemauan (volitional) kesantunan dan tipe pembedaan (discernment) kesantunan. Menurut Ide, tipe kemauan dipandu oleh intensi seseorang dan direalisasikan oleh strategi-strategi verbal, dan tipe pembedaan dioperasikan oleh pembedaan seseorang (atau norma yang secara sosial ditentukan) dan diekspresikan oleh bentuk linguistik. Ide (ibid:225-226) berpendapat bahwa tipe pembedaan kesantunan, berperan penting dalam sistem kesantunan linguistik Bahasa Jepang. Menurut Ide, bentuk-bentuk linguistik bersifat wajib secara sosio-pragmatik.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik yaitu ungkapan-ungkapan normatif yang biasanya digunakan oleh orang Jepang dijadikan sebagai pedoman teori untuk menganalisis data kepatuhan tuturan santun yang digunakan oleh mahasiswa. Apabila tuturan tersebut tidak menggunakan ungkapan-ungkapan yang biasanya digunakan orang Jepang dalam bertutur, maka dianggap kurang atau belum mematuhi kesantunan berbahasa Jepang. Namun apabila ungkapan-ungkapan yang digunakan sesuai dengan ungkapan pertimbangan yang biasa digunakan oleh Orang Jepang, maka tuturan tersebut sebagai tuturan santun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik rekam. Teknik rekam dengan simak dan catat digunakan untuk mendapat data yang alami dan akurat. Selain teknik rekam, digunakan pula teknik wawancara yang bertujuan untuk mendapat jawaban dari mahasiswa yang dianggap belum santun pada saat bertutur dengan orang Jepang.

## C. Hasil Analisis Data

Tuturan yang digunakan para mahasiswa di dua perguruan tinggi saat bertutur dengan orang Jepang di dalam kelas, hasilnya sangat bervariasi. Beberapa mahasiswa menggunakan tuturan yang santun tetapi ada juga yang menggunakan tuturan belum santun. Berikut adalah tuturan belum santun yang digunakan oleh mahasiswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya sebagai penanda Dosen Jepang disingkat (DJ), dan Mahasiswa Bahasa Jepang disingkat MBJ. Tuturan berikut, pada saat, para mahasiswa presentasi dari hasil diskusi dengan temannya. Setelah presentasi, apabila saat presentasi alasannya belum disampaikan maka Dosen Jepang memberi pertanyaan. Namun, apabila sudah disebutkan alasannya maka dosen Jepang tersebut tidak memberikan pertanyaan. Berikut dari nomor (1) sampai nomor (16) adalah tuturan yang dianggap kurang santun, karena walaupun menggunakan akhiran *masu* dan *desu* diakhir tuturannya tetapi tidak disertai ungkapan pertimbangan yang biasanya digunakan oleh orang Jepang saat bertutur.

1. MBJ: *Watashi wa kokukasai kekkon wa muzukashii desu. Sorede, watashi wa nihonjin to kekkon shitakunai desu.*  
DJ : *Doushite nihonjin to kekkon shitakunai desuka.*  
MBJ : *Nihon wa tooi desukara, okane ga kakarimasu.*  
DJ: *Aa, sou desuka*
2. MBJ : *Watashi wa nihonjin to kekkon shitakunai desu.*  
DJ: *Doushite desuka.*  
MBJ: *Nihonjin to shuukyoku ga chigaimasukara.*  
DJ: *Aa, sou desuka*
3. MBJ : *Watashi wa nihonjin to kekkon shitakunai desu. Nihon wa toi desukara, kekkon suru tokiniwa okane ga takusan tsukaimasu.*
4. MBJ: *Watashi wa nihonjin to kekkon shitakunai desu. Indonesia no bunka to Nihon no bunka towa chigaimasukara.*
5. MBJ : *Watashi wa nihonjin to kekkonshitakunai desu. Nihonjin to kotoba ga chigaimasukara.,haha to chichi ga nihongo ga wakarimasen, .tidak bisa nyambung ngobrolnya .....(chujimasen).*
6. MBJ : *Watashi wa nihon no ryouri ga suki janai desu. Aji ga amari nai desu*
7. MBJ : *Watashi wa nihonjin to kekkon shitakunai desu. Kekkon shiki no tokiniwa tabemono ga chigaimasukara.*
8. *Watashi wa Indonesiajin to kekkon shitai desu. Sorede, Nihonjin to kekkon shitakunai desu.*
9. MBJ: *Watashi wa nihon no ryori wa suki ja arimasen. Nihon no bumbu ga sukunai kara desu.*
10. MBJ : *Watashi wa nihon ryori ga suki janai desu. Nihon no ryouri ga butaniku ga haitemasukara.....*

11. *MBJ : Nihon no ryori ga ikan mentah (nama zakana) ga arimasukara, suki janai desu.*
12. *Nihon no ryori no aji ga kanjiraremasen (tidak terasa/hambar), sorede suki ja arimasen.*
13. *Watashi wa banyak bumbu (chomiryō ga takusan) no ryori ga suki desu. Nihon no ryori wa bumbunya sediki (chomiryō ga sukunai) , sorede, nihon no ryori ga....suki ja arimasen.*
14. *MBJ : Sensei, nihon no kuni wa ii kuni desune demo, shigoto o suru nowa taihen desune.*  
*DJ : Sou desune, taihen desu. Minna isogashii desu. Arukuno wa hayai desu.*
15. *MBJ : Sensei, Indonesia de seikatsu suru nowa dou desuka.*  
*DJ : Asa ga hayai, mada nemui desu.*
16. *MBJ: Sensei tesuto no happyo o suru tokiniwa hoka no gakusei wa dou desuka. Kyoushitsu ni imasuka.*

Pada tuturan (1) sampai (16) tuturannya tidak santun, karena menggunakan *dantei o arawasu hyogen* ‘ungkapan kepastian’. Orang Jepang pada saat bertutur agar tidak menyinggung mitra tuturnya, pada umumnya menggunakan *hi dantei* atau *dantei o sakeru hyogen* ‘ungkapan menghindari kepastian’ dengan menggunakan pola klaimat *tabun...to omoimasu* sehingga tuturan yang sebaiknya digunakan, selain diksi *nihonjin* diganti dengan *nihon no kata* agar menghormati mitra tuturnya karena orang Jepang yang ada dihadapannya. Selain itu, tuturan (1) sampai (14) dapat menggunakan tuturan menghindari kepastian dengan menggunakan ungkapan tuturan sebagai berikut:

*Watashi wa nihon no kata to kekkon suru no wa **tabun** muzukashii to omoimasu.*

Atau menggunakan pola kalimat *kanosei o arawasu hyougen* yaitu dengan pola : .....  
*kamohsiremasen.*

*Watashi wa nihon no kata to kekkon o suru no wa muzukashikamo shiremasen.....bunka ga chigaimasunode....*

sedangkan tuturan (5) sampai (7) sebaiknya menggunakan pola kalimat:

*Watashi wa nihon no ryouri ga **amari** suki ja arimasenga.....nihon no chomiryō ga **chotto kokunai to omoimasu.***

Para mahasiswa, selain masih ada yang menggunakan tuturan kurang santun tetapi beberapa mahasiswa telah menggunakan tuturan santun. Beberapa contoh menunjukkan tuturan santun telah digunakan oleh para mahasiswa, Berikut adalah tuturan santun yang digunakan para mahasiswa saat bertutur dengan orang Jepang di dalam kelas.

1. *Watashi wa nihonjin to kekkon suru no wa **daijoubu desuga, oya ga mungkin tidak setuju (mitomerarenai kamo shiremasen).***
2. *Watashi wa nihonjin to kekkon suru no wa daijoubu desuga, oya ga ikenai to itta kamo shiremasen.*
3. *Watashi wa nihonjin to kekkon suru no wa daijoubu desuga, oya ga dame to itta (kamo shiremasen).*
4. *Watashi wa nihonjin to kekkon suru no wa daijoubu desuga, oya ga ikenai to omoimasu*
5. *Watashi wa nihonjin to kekkon suru no wa daijoubu desuga, oya ga tabun, dame to iimasu.*
6. *Watashi wa nihonjin to kekkon suru no wa daijoubu desuga, nihonjin no shukyo ga isuramukyou dattara mondai nai desu.*
7. *Watashi wa nihonjin to kekkon suru no wa daijoubu desuga, nihonjin no shukyo ga isuramukyou dattara daijobu desu.*
8. *MBJ: Watashi wa nihonjin to kekkon suru no wa daijoubu desu.*  
*memperbaiki keturunan desu.*

DJ : *ee daijobu desuka, shukyou wa.....*

MBJ : *Hai daijobu desu. Sore wa untuk memperbaiki keturunan desu.*

*Nihonjin no kulit wa sirokute, ii desu. Sorede, kodomoga dekitara,*

*Ii desu. .*

9. *Shukyo ga onaji dattara nihonjin to kekkon surunowa daijobu desu.  
Nihonjin to kekkon shitara 'keren' desu.*
10. *Watashi wa nihonjin to kekkon suru nowa daijobu desu. Chigau  
bunka o saling memahami (otagaini rikai dekimasu).*
11. *Watashi wa nihonjin to kekkon suru no wa mondai arimasen.  
Demo, kazaoku wa tidak setuhu (mitomenai kamo shiremasen). Demo, kazoku ni  
setsumei shimasu. Iro irona bunka o benkyo shimasu.*
12. *Watashi wa nihonjin to kekkon suru no wa daijobu desu. Demo, kazoku wa dame  
to iwareru kamo shiremasen.*
13. *Watashi wa nihon no ryouri ga suki desu. Aji ga oishii desukara.....*
14. *Watashi wa nihon no ryori ga suki desu. Nihon no ryori no aji ga seger ( asari)  
desu.*
15. *Watashi wa nihon no ryouri ga suki desu. Amari santan (kokonatsu miruku) o  
tsukaimasen kara, karada ni ii desu.*

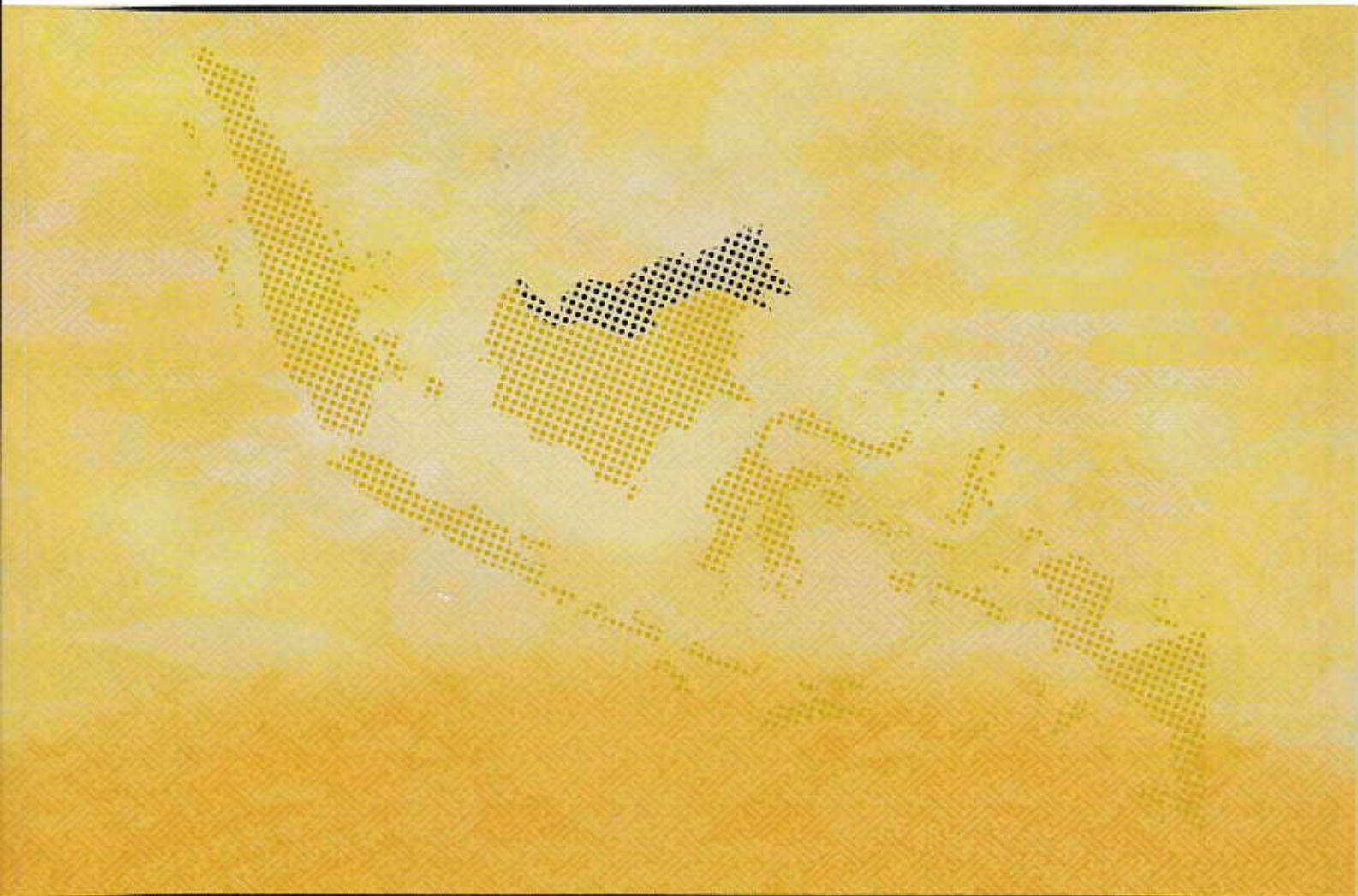
#### D. **Simpulan dan Saran**

Mahasiswa pembelajar bahasa Jepang, masih ada yang menggunakan tuturan menggunakan *dantei hyogen* atau ungkapan penegasan pada saat bertutur dengan penutur asli Jepang. Berdasarkan ungkapan yang biasanya digunakan orang Jepang saat bertutur, biasanya menggunakan ungkapan *dantei o sakeru hyogen* atau ungkapan menghindari penegasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa, penggunaan tuturan itu, disebabkan para mahasiswa masih beranggapan bahwa dengan menggunakan akhiran *desu* dan *masu* sudah menggunakan tuturan santun. Oleh karena itu, disarankan para mahasiswa lebih banyak diberikan pemahaman tentang pengetahuan *keigo* dan kesantunannya dengan berbagai ungkapan pertimbangan yang biasanya digunakan oleh orang Jepang saat bertutur. Pemahaman tersebut dapat diberikan pada mata kuliah *bunpo* dan *dokkai* serta diberikan contoh dan praktek penggunaannya pada mata kuliah *kaiwa*.

#### **Daftar Pustaka**

- Dewan Pertimbangan Budaya Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga,  
Sains, dan Teknologi Jepang . 2007 . Keigo Shishin.  
Edizal. 2010. *Tutur Kata Manusia Jepang*. Padang:Kayupasak.  
Iori I. 2001. *Atarashii. Nihongo gaku Nyuumon: Kotoba no shikumi o  
kangaeru*. Tokyo: Surie Netto waaku.  
Iori et al. 2009. *Nihongo Bunpo Handbook*. Tokyo: Surie netto waaku.  
Kabaya, H., Kawaguchi, Y., Sakamoto, M., 2004. *Keigo Hyogen*. Tokyo:  
Taishukanshoten  
Hariri, T. 2017. *Keigo: Bahan Ajar Linguistik Jepang S2 Universitas Gadjah  
Mada*. (Tidak dipublikasikan).  
Ide, S .1982. Japanese sociolinguistics. *Politenes and women's language*. In  
*Lingua*, 57, pp 357-385.  
Ide, S. 1989a. *Formal forms and discernment : Two neglected aspect of  
linguistics politenes*. In *Multilingua*, 8, pp 223-248.  
Matsumoto [J. Pragmatics 12 (1988) 403; *Multilingua* 8 (1989) 207;  
*Japanese/Korean Linguistics vol. 2*, Center for the Study of Language and  
Information, Stanford, pp. 55–67] and Ide [*Multilingua* 8 (1989) 223  
Sudjianto dan Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta: Kesaint  
Blanc

# インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック



ISBN: 978-602-6776-51-8

